

**TRADISI PEWAYANGAN DALAM PELAKSANAAN SEDEKAH BUMI
DAN PENGARUHNYA TERHADAP AQIDAH MASYARAKAT
DI DESA SEDATI GEDE KECAMATAN SEDATI
KABUPATEN SIDOARJO**

No. KLAS			No. KLAS		
ASAL BUKU			17-2003/AF/35		
TANGGAL					

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Ria Compu
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PENCANTUMAN
Jl. Jemurwonosari Lelamban
Wongocolo - Surabaya
Telp. (031) 6497656 - 8497316

Oleh :

ULUL AZMI
NIM : EO.13.99.118



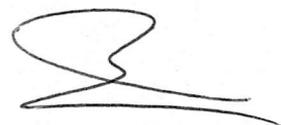
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh ULUL AZMI, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2003

Pembimbing



Drs. H. M. Achyar, M.Psi.
NIP. 150.186.637

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ulul Azmi** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Agustus 2003

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

DR. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A

NIP. 150 190 692

Ketua,

H.M. Achyar, M.Psi

NIP. 150 186 637

Sekretaris,

Dra. Aniek Nur Hayati, M.Si

NIP. 150 273 562

Penguji I,

Drs. Ma'shum Nurahin, M.Ag

NIP. 150 240 833

Penguji II,

Drs. Muklisin Sa'ad, M.Ag

NIP. 150 270 859

FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURABAYA	
No. KLAS	U-2003/AF/035
ASAL BIKI :	
TANGGAL :	

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II STUDI TEORITIS MENGENAI WAYANG DAN SEDEKAH BUMI	
A. Pengertian Wayang	12
B. Asal Usul Wayang	13
C. Perkembangan Wayang	17
D. Macam-macam Wayang	20
E. Perlengkapan Wayang	23
F. Fungsi Wayang	24
G. Pengertian Sedekah Bumi	27
H. Macam-macam Sedekah	28

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KEADAAN

MASYARAKAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
1. Batas Wilayah	31
2. Orbitasi.....	31
3. Kondisi Geografis	32
4. Peruntukan Tanah Desa.....	32
5. Penggunaan Tanah	32
6. Potensi Atau Keadaan Penduduk	32
7. Pembangunan	35
8. Lembaga Pemerintah Desa.....	36
B. Keadaan Masyarakat	38
1. Keadaan Keagamaan.....	38
2. Keadaan Ekonomi.....	40
3. Keadaan Pendidikan.....	41
4. Keadaan Sosial Budaya.....	42

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV SEJARAH WAYANG DAN SEDEKAH BUMI

A. Sejarah Wayang	44
B. Sejarah Dan Pelaksanaan Sedekah Bumi.....	49
1. Sejarah Sedekah Bumi	49
2. Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi	50

a. Persiapan Upacara.....	50
b. Pihak-Pihak Yang Terlibat.....	51
c. Perlengkapan Upacara.....	52
d. Waktu Dan Tempat.....	56
e. Awal Upacara.....	57
f. Proses Jalannya Upacara.....	58
C. Maksud Dan Tujuan.....	59
D. Motivasi Masyarakat Melaksanakan Tradisi Pewayangan Dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi.....	60

BAB V PENGARUH PEWAYANGAN TERHADAP AQIDAH MASYARAKAT.....	61
--	-----------

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk tata upacara.

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Sedati Gede khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikut. Perubahan-perubahan tata nilai menuju perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Yang jelas adalah bahwa tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan segala sesuatu mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.¹

¹ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2000), 9.

Tiap-tiap daerah memiliki adat-istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografisnya. Begitu juga dengan Desa Sedati Gede yang masih memiliki tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi. Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang telah membudaya di kalangan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Sedati Gede khususnya sejak zaman nenek moyang kita.

Dilihat dari sejarah perkembangannya yang cukup panjang ini, wayang tentu memiliki kekuatan atau daya tarik yang demikian kuatnya sehingga mampu bertahan dan tetap digemari oleh sebagian masyarakat. Salah satu kekuatan yang cukup menarik dari wayang adalah banyaknya ajaran dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita pewayangan.

Cerita pewayangan merupakan cermin kehidupan manusia dengan segala masalahnya dan mengandung suri tauladan tentang : baik dan buruk, adil dan batil, utama dan hina, sabar dan murka, sebab dan akibat hingga hukum pembalasan. Kesemuanya merupakan ajaran moral yang tinggi.²

Wayang sebagai salah satu unsur kebudayaan memang diciptakan oleh manusia. Tetapi, wayang dapat pula membentuk kepribadian manusia, terutama para penggemarnya. Suatu kenyataan bahwa wayang yang sarat dengan nilai-nilai luhur seringkali dijadikan acuan sikap dan perilaku manusia dalam hidup

² Kamajaya, *Tiga Suri Teladan : Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Cerita Wayang*, (Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1985), 4.

bermasyarakat.³

Dikalangan orang Jawa adakalanya kita masih menjumpai orang-orang yang menghubungkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat dengan simbol-simbol atau perumpamaan. Persoalan-persoalan dalam kehidupan itu diungkapkannya dalam bentuk simbol-simbol yang menggambarkan kehidupan, baik itu dipergunakan untuk dirinya sendiri atau hanya sebagai media informasi mengenai kebenaran kehidupan.

Salah satu perumpamaan yang paling sering digunakan adalah perumpamaan dalam dunia pewayangan. Semua yang ditampilkan dalam pewayangan dijadikan sebagai tuntunan hidupnya, sehingga wayang dapat disebut sebagai identitas etnis orang Jawa. Begitu pula dalam pagelarannya semua aspek pertunjukkan wayang dipergunakan sebagai lambang. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Mulyono bahwa struktur wayang sendiri merupakan lambang hidup dan kehidupan manusia dari masa kanak-kanak sampai masa tua yang menyatu dengan seluruh alam.⁴

Karakter setiap tokoh pewayangan merupakan lambang dari berbagai perwatakan yang ada dalam kehidupan manusia. Ada tokoh baik dan ada tokoh jahat. Ada yang melambangkan tentang kejujuran, keadilan, kesucian, kepahlawanan, tetapi ada pula yang melambangkan tentang angkara murka, keserakahan, ketidakjujuran, dan lain sebagainya. Ada sifat dan perilaku tokoh

³ Wijanarko, *Selayang Pandang Wayang Menak*, (Yogyakarta: Amigo Solo, 1991), 8

yang patut ditiru atau dicontoh, tetapi ada pula sifat dan perilaku tokoh yang sepatutnya dijauhi. Berbagai perlambang itu akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan kepribadian diri, setidak-tidaknya untuk mawas diri.⁵

Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah yang berakal mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, karena hanya manusialah yang dapat menyadari dirinya sendiri. Kesadaran itu akan timbul pada diri manusia terutama yang menyangkut tentang kebudayaan.

Disamping itu manusia dengan akal budinya telah mampu mengembangkan berbagai sistem tindakan demi keperluan hidupnya, namun manusia perlu ditunjang dengan berbagai wujud kebudayaan yang senantiasa menyertainya, yaitu

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek ide-ide, gagasan-gagasaan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktifitas serta tindakan yang berpola sebagai manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda dari hasil karya-karya manusia.⁶

Ketiga golongan dari wujud kebudayaan itu dalam kenyataan hidup bermasyarakat, tidak dapat saling dipisahkan.

⁴ Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang : Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1989), 99.

⁵ Suhardi dan Wisnu Subagijo, *Arti Makna Tokoh Pewayangan Ramayana Dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak*, (Jakarta: Depdikbud RI, 1997), 3.

⁶ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Renika Cipta, 1990), 187.

Wayang sebagai bentuk kebudayaan fisik, merupakan hasil aktifitas manusia. Sedangkan aktifitas manusia mengacu pada budayanya. Maka dari itu, jelaslah bahwa diantara ketiga golongan wujud kebudayaan yang terurai diatas, maka sistem budayalah yang paling diutamakan, terutama dalam kaitannya dengan fungsi wayang sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Dan kebutuhan spiritual yang tertinggi adalah kebutuhan religius, yang intinya ialah mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Esa.

Bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Demikian halnya dengan masyarakat Desa Sedati Gede yang masih memegang tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi sebagai salah satu agenda ritual dalam aktifitasnya. Yang diadakan setiap tahun sekali di bulan-bulan tertentu tepatnya pada bulan Jumadil Awal (bulan Jawa).

Adat kebiasaan masyarakat Desa Sedati Gede dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi mereka berduyun-duyun dan berkumpul di Balai Desa dengan cara membuat tumpeng dan makanan untuk mengadakan selamatan atau kenduri.

Pelaksanaan selamatan ini dilaksanakan atas hasil rembugan atau musyawarah dari para warga desa. Sesuai dengan tradisi yang sudah turun temurun.

Selamatan di Desa Sedati Gede dilakukan oleh masyarakat sebagai suatu tradisi yang turun temurun sejak zaman nenek moyang hingga saat sekarang dan

tak pernah absen. Yang mana selamatan tersebut disebut dengan sedekah bumi.

Sedekah bumi atau selamatan dilakukan oleh masyarakat Desa Sedati Gede dalam rangka untuk mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka dan agar dijauhkan dari malapetaka yang bakal terjadi baik yang akan menimpa desanya, kehidupan mereka maupun yang akan menimpa tanamannya. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius selalu diadakan.⁷

Upacara sedekah bumi biasanya disertai dengan pertunjukkan wayang kulit sehari semalam, masyarakat Desa Sedati Gede melaksanakan upacara sedekah bumi dalam bentuk tradisi pewayangan, karena wayang tidak hanya sebagai tontonan belaka tetapi juga sebagai tuntunan bagi masyarakat. Wayang merupakan sarana penghubung antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, antara manusia dengan lingkungannya. Sehingga wayang sangat berpengaruh bagi masyarakat Desa Sedati Gede.

Berangkat dari pemahaman inilah sehingga pada setiap pelaksanaan sedekah bumi yang diadakan setiap tahun sekali tidak pernah lepas dari adanya pagelaran wayang kulit.

Dari paparan di atas, penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang dikemas dalam bentuk judul skripsi : Tradisi Pewayangan Dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Sedati Gede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

⁷Sunaryanto, kepala Desa Sedati Gede, *Wawancara*, Sedati Gede, 1 Maret 2003.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih praktis dan memperjelas serta terarahnya penelitian ini, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi ?.
2. Bagaimana pengaruh pewayangan terhadap aqidah masyarakat ?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengaruh pewayangan terhadap aqidah masyarakat

b. Kegunaan Penelitian

1. Dengan mengetahui tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi berarti kita mengungkapkan salah satu khasanah budaya Indonesia ke dalam bentuk tulisan
2. Dengan mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengaruh tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi berarti kita memberikan sumbangan ilmiah kepada para pembaca guna menambah khasanah pengetahuan dan juga sebagai bahan pembahasan lebih lanjut bagi yang berminat mengembangkannya

D. Metode Penelitian

1. Sumber Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Penelitian ini merupakan riset lapangan, dimana riset dilakukan untuk mencari data yang berhubungan dengan obyek penelitian dengan terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan suatu keterangan atau data yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Dan sebagai data empirik tentang hal ini maka diperlukan :

Responden yaitu orang yang dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap masalah yang diteliti. Dalam hal ini adalah kepala Desa, kepala Dusun, Panitia pelaksana, tokoh masyarakat, dan anggota warga Desa Sedati Gede yang dianggap mewakilinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer. Yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku kepustakaan, antara lain :

- Upacara Tradisional Masyarakat Jawa Karya Thomas Wiyasa Bratawidjaja
- Symbolisme Dalam Budaya Jawa Karya Budiono Herususatoto
- Wayang dan Budaya Jawa Karya Sujamto

- Budaya Jawa Karya Asri Bintoro
 - Symbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang Karya Sri Mulyono
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode antara lain :

a. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan dan pendekatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini penulis gunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti.⁸

b. Interview

Interview yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan cara inilah penulis dapat memperoleh data dari kegiatan atau pelaksanaan tersebut, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Diantaranya adalah kepala Desa, kepala Dusun, panitia pelaksana, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang dianggap mewakilinya. Interview ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan yang tidak mungkin di dapat dari observasi.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 136.

⁹ Masri Singarimbun, Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 192.

3. Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data, langkah penulisan selanjutnya adalah memeriksa dan mengolah data dengan cara antara lain :

a. Seleksi Data

Yaitu menyeleksi data yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini.

b. Komparatif

Yaitu membandingkan data yang ada untuk diambil kesimpulan sehingga mendapatkan fakta.

4. Teknik Analisa Data

Setelah memeriksa dan mengolah data kemudian memproses serta menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.¹⁰

E. Sistematika Pembahasan

Adapun yang menjadi sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah terdiri dari 5 bab dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), 209.

- Bab II : Studi teoritis mengenai wayang dan sedekah bumi meliputi pengertian wayang, asal usul wayang, perkembangan wayang, macam-macam wayang, perlengkapan wayang, dan fungsi wayang. Mengenai sedekah bumi meliputi pengertian sedekah bumi, dan macam-macam sedekah bumi.
- Bab III : Gambaran umum lokasi penelitian dan keadaan masyarakatnya yang meliputi tentang Keadaan keagamaan, Keadaan Ekonomi, Keadaan Pendidikan, Keadaan sosial budaya
- Bab IV : Membahas tentang sejarah tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi yang meliputi asal usul, maksud dan tujuan, serta motivasi masyarakat memakai tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi. Pelaksanaannya meliputi persiapan upacara, pihak-pihak yang terlibat, perlengkapan upacara, awal upacara dan proses upacara. Serta pengaruhnya bagi masyarakat meliputi bidang keagamaan, bidang ekonomi dan bidang sosial.
- Bab V : Kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

STUDI TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Wayang

Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti “wayang” atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata “yang” dengan mendapat awalan “wa” menjadi kata wayang.

Kaya wayang, hamayang pada waktu dulu berarti mempertunjukkan bayangan. Lambat laun menjadi pertunjukkan bayang-bayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang.¹¹

Menurut W.J.S. Poerwadarminto wayang adalah gambar atau tiruan yang dibuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukkan sesuatu lakon.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut RM Ismunandar K. dalam bukunya yang berjudul wayang, asal usul dan jenisnya memberikan pengertian wayang sebagai berikut :

1. Perwajahan yang terdiri dari barang dan lain sebagainya yang terkena cahaya (penerangan = bayangan)
2. Tiruan orang-orangan yang dibuat dari belulang, kulit, kayu, kertas untuk membentuk sebuah lelakon atau cerita.

¹¹ Mulyono, *Symbolisme*, 51.

¹² W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 1150.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Cerita yang terdiri dari tiruan orang-orangan yang dihiasi dan dipakai sebagai alat pertunjukkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Orang yang hanya sebagai alat atau segala gerak-gerakannya diatur oleh orang lain.¹³

Sedangkan menurut Singgih Wibisono wayang ialah suatu bentuk pertunjukkan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukkan.¹⁴

Jadi dari pendapat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa wayang merupakan suatu bentuk pertunjukkan tradisional yang mempertunjukkan bayang-bayang dan disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan gambar atau tiruan orang yang dibuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu lakon.

B. Asal Usul Wayang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai sejarah asal usul wayang kulit masih diperselisihkan oleh para peneliti. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya tinjauan yang berbeda. Sebagian pengamat mengatakan bahwa wayang kulit adalah milik bangsa Indonesia yang telah diciptakan oleh orang-orang Jawa sendiri, mereka meninjau dan mengamati dari perangkat peralatan yang dipakai dalam pewayangan tersebut selalu menggunakan bahasa Jawa serta yang ada dalam tokoh-tokoh wayang pun memakai bahasa Jawa.

¹³ RM Ismunandar K. *Wayang Asal Usul Dan Jenisnya*, (Semarang : Dahara Prize, 1994), 9.

¹⁴ Edi Sedyawati, Sapardi Djoko Damono, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), 57.

Sebagian peneliti mengatakan bahwa wayang itu warisan dari agama Hindu, sebagai alasan yang dijadikan dasar olehnya, mereka mengamati dan meneliti dari cerita yang terkandung dalam pewayangan banyak berbaur unsur Mahabrata dan Ramayana yang diambil dari tokoh-tokoh India.

Sebagian penulis barat juga mengatakan bahwa kebudayaan Jawa, khususnya wayang, mendapat pengaruh dari kebudayaan luar, antara lain dari India dan Cina. Mereka menyatakan bahwa bentuk wayang kulit dan cara pargelarannya berasal dari kebudayaan Cina Kuno, karena menurut sejarah pertunjukkan semacam wayang untuk pertama kalinya lahir di negeri Cina pada waktu pemerintahan Kaisar Wu Ti, sekitar 140 tahun sebelum masehi. Pertunjukkan bayang-bayang tersebut kemudian menyebar luas hingga ke India, dan setelah dibawa ke Jawa oleh bangsa India, berkembang subur sehingga lahirlah kesenian pertunjukkan yang kemudian dikenal sebagai "Wayang Kulit", demikian pendapat Professor G. Schlegel dalam bukunya *Chinesische Brauche Und Spiele in Europa*.¹⁵

Dr. G.A.J. Hazeu dalam disertasinya yang diselesaikan di Leiden tahun 1897 didalam membuktikan asal usul wayang kulit, beliau mempunyai dugaan kuat bahwa wayang kulit berasal dari pulau Jawa, mengingat istilah-istilah peralatan yang dipergunakan seperti : wayang, kelir (layar), blencong (lampu minyak), kepyak atau kecrek, dalang, kotak, dan cempala merupakan kata-kata bahasa Jawa asli.¹⁶

¹⁵ S. Haryanto, *Seni Kriya Wayang Kulit*, (Jakarta : Grafiti, 1991), 8.

¹⁶ S. Haryanto, *Seni Kriya*, 9.

Sedang pendapat yang mengatakan wayang kulit itu dipengaruhi dari agama Hindu, dikemukakan oleh Professor N.J. Krom, seorang ahli sejarah Hindu – Jawa. Ia mengatakan bahwa panggung wayang Jawa berasal dari India. Pendapat ini timbul karena adanya pargelaran yang disebut “Chayanataka” di India, yaitu panggung cahaya. Selain itu cerita wayang di Jawa adalah Wiracarita Mahabrata dan Ramayana, yang jelas berasal dari India.¹⁷

Pendapat yang mengatakan wayang berasal dari pulau Jawa asli telah diperkuat oleh seorang ahli, seperti : Prof. Heimen, Dr. Brandes, Dr. W.H. Raspers dan Ir. Sri Mulyono disamping itu beliau juga berpendapat : kecuali orang Jawa, tidak ada bangsa di kepulauan nusantara yang mempunyai pertunjukkan bayang-bayang. Memang disana lain, misalnya di Bali, Sumatera, Kalimantan dan pertunjukkan bayang-bayang, tetapi semua itu karena penyebaran wayang yang dikenalkan oleh Jawa.¹⁸

Menurut Clair Holt sejarah menyatakan bahwa pertunjukkan wayang mulai dikenal dan digelaran sejak zaman Balitung sekitar tahun 907 M, dan J. Brandes menyatakan bahwa wayang sudah dikenal di Indonesia sejak zaman Prapanca sekitar tahun 778 Masehi, sedangkan Robert Von Heine Geldern dan K.A.H. Hidding menyatakan bahwa wayang sudah dipagelarkan sejak zaman Magalitik (1500 sebelum masehi).¹⁹

¹⁷ S. Haryanto, *Seni Kriya*, 11.

¹⁸ Sujamto, *Wayang Dan Budaya Jawa*, (Semarang : Dahara Prize, 1995), 24.

¹⁹ S. Haryanto, *Bayang-Bayang Adhiluhung*, (Semarang : Dahara Prize, 1989), 14.

Dilingkungan budaya Bali, pertunjukkan wayang kulit diperkirakan sudah ada sejak sekitar abad ke IX, dari zaman prasasti Bebetin yang berangka tahun Caka 818 atau 896 Masehi, dari zaman pemerintahan Raja Ugrasena di Bali, ditemukan sejumlah istilah seni pertunjukkan yang salah satunya adalah parwayang yang diyakini berarti wayang atau pertunjukkan wayang.²⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat dan keterangan-keterangan yang telah diberikan oleh para ahli tentang teori-teori itu berarti belum dapat di tarik kesimpulan bahwa wayang berasal dari India atau asli Jawa. Bukti-bukti yang menyertai teori-teori itu amat lemah dan hanya berdasarkan perkiraan-perkiraan saja. Bagi kita, masalah asal-usul menjadi kurang penting bila dibandingkan dengan kenyataan bahwa kita sekarang telah memiliki wayang dalam bentuk yang amat sempurna sebagai karya seni.

C. Perkembangan Wayang

Meskipun asal usul wayang, belum dapat ditentukan dengan pasti, namun penulis-penulis Indonesia cenderung mengikuti teori Hazeau yang mengatakan wayang berasal dari suatu upacara keagamaan untuk memuja arwah nenek moyang yang disebut hyang. Atas dasar ini mereka kemudian menyusun suatu periodisasi perkembangan wayang di Indonesia.

²⁰ I Wayan Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukkan Bali*, (Bandung : Arti Line, 1999), 149.

1. Zaman Prasejarah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertunjukkan wayang yang mula-mula berfungsi magis – mitos – religius, sebagai upacara pemujaan pada arwah nenek moyang yang disebut “Hyang”. Kedatangan arwah nenek moyang ini diwujudkan dalam bentuk bayangan, dan mereka datang oleh karena diminta memberikan restu atau pertolongan. Dalam bentuknya yang mula-mula wayang dibuat dari kulit dan menggambarkan arwah nenek moyang. Lakon wayang dalam zaman ini menceritakan kepahlawanan dan petualangan nenek moyang. Pertunjukkan biasanya diadakan pada malam hari, dirumah, dihalaman rumah atau tempat yang dianggap keramat. Dengan menggunakan bahasa Jawa kuno murni. Kepustakaan wayang belum ada, cerita-cerita secara lisan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Zaman Mataram I

Dalam zaman ini wayang tidak hanya berfungsi magis-mitos-religius, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan komunikasi. Cerita diambil dari Ramayana dan Mahabrata yang sudah diberi sifat lokal dan bercampur mitos kuno tradisional (pahlawan-pahlawan dalam kitab-kitab itu

menjadi pahlawan-pahlawan dan dewa-dewa mereka, sejajar dengan nenek moyang mereka sendiri). Cerita-cerita pewayangan mulai ditulis secara teratur (kitab Ramayana ditulis pada \pm tahun 903 M) pertunjukkan wayang sudah ada pada tahun 907 Masehi seperti dibuktikan oleh prasasti Balitung.

3. Zaman Jawa Timur

Pertunjukkan wayang kulit purwa atau zaman ini sudah mencapai bentuk sempurna, sehingga dapat mengharukan hati dan penontonnya. Wayang daun rontal dibuat pada tahun 939 Masehi yang menggambarkan para dewa, ksatria, dan pandawa. Para punakawan yang mengawal para ksatria, dapat dilihat pada Candi Penataran (1197) dan di Candi Jago (1343). Nama Semar baru terdapat pada kitab Sudamala (Candi Sukun 1440) dan kitab Nawaruci (abad XV). Wayang beber purwa yang dibuat dari kertas dan menggunakan gamelan slendro terdapat pada tahun 1361.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertunjukkan wayang pada zaman ini dilakukan dimalan hari dirumah atau tempat yang dianggap keramat oleh seorang sakti, kepala keluarga, atau kadang-kadang oleh raja sendiri. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa kuno dengan kata-kata Sansekerta. Pada zaman Majapahit II (\pm 1440) mulai terdapat kitab-kitab pewayangan seperti Tantu Penggelaran, Sudamala, Dewa Ruci, Korawa Crama, dan lain-lainnya yang menggunakan bahasa Jawa Tengahan.

4. Zaman Kedatangan Islam

Pada zaman ini wayang berfungsi sebagai alat dakwah, alat pendidikan dan komunikasi, sumber sastra dan budaya, dan sebagai hiburan.

Cerita ini diambil dari cerita-cerita abad, yakni percampuradukan antara epos Ramayana dengan Mahabrata versi Indonesia dengan cerita-cerita Arab atau Islam. Wayang berbentuk pipih menyerupai bentuk bayangan seperti yang kita lihat sekarang. Wayang kulit purwa disempurnakan bentuknya atau cara perbuatannya, alat kulit, debog, blencong, dan lain-lainnya agar tidak bertentangan dengan agama. Pertunjukkan wayang dipimpin oleh seorang dalang. Jumlah wayang ditambah, antara lain wayang Betara Guru, Buta Cakil, dan lain-lainnya. Gamelan slendro mulai dipakai (\pm 1521). Pertunjukkan diadakan pada malam hari selama semalam penuh. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa Tengahan (1476 – 1715) dan bahasa Jawa

Baru (1715 – sekarang).

5. Zaman Indonesia Merdeka

Pada zaman Indonesia merdeka wayang merupakan suatu pertunjukkan kesenian. Suatu seni teater total, yang berfungsi tidak saja sebagai hiburan tetapi juga untuk pendidikan, komunikasi massa, pendidikan kesenian, pendidikan sastra, filsafat, agama, dan lain-lainnya. Wayang-wayang baru mulai dipertunjukkan, seperti wayang suluh, Pancasila, dan perjuangan (\pm 1947). Wayang wahyu (\pm 1969). Wayang berbahasa

Indonesia, dan lain-lainnya.²¹

Berdasarkan sumber dan keterangan-keterangan yang telah diberikan oleh para ahli, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa wayang adalah salah satu milik kebudayaan asli bangsa Indonesia. Penyelidikan tersebut menghubungkan pertunjukkan wayang dengan tradisi cara berfikir dan alam kepercayaan lama.

Dalam perkembangannya setelah melalui proses akulturasi dengan kebudayaan dari luar, khususnya dari India dan kebudayaan Islam, wayang menjadi bentuk manifestasi seni budaya yang tinggi mutunya.

D. Macam-Macam Wayang Kulit

- 1). Wayang Bayangan, wayang ini diduga muncul pada tahun \pm 1500 SM, yang digunakan untuk ritus keagamaan.
- 2). Wayang Purwa, yang dibuat tahun \pm 872 – 903 M, wayang ini menggambarkan tentang cerita Mahabrata dan Ramayana. Wayang ini pada mulanya di lukis pada daun rantai dan dicipta oleh Raja Jayabaya dari kerajaan Kediri, yang kemudian berubah menjadi tatanan pada zaman Demak dan berwujud seperti sekarang.
- 3). Wayang Kidang Kesana, yang dicipta \pm 1556 M, ceritanya mengenai kisah Mahabrata dan Ramayana.

²¹ Hazim Amir, Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1997), 34-36.

- 4). Wayang Kidang Kencana, yang dicipta ± 1563 M, dalam wayang ini menceritakan kisah Panji yakni kisah legenda raja-raja Kediri.
- 5). Wayang Klitik, menceritakan kisah Darmawulan di zaman Majapahit wayang ini dibuat ± 1648 M.
- 6). Wayang Madya, yang dibuat pada tahun ± 1850 M, dalam wayang ini menceritakan kisah darah Pandawa setelah perang Baratayudha, yakni kisah Raja Parikesit penerus dinasti Pandawa serta menceritakan kisah Raja Gendrayana dari Kediri.
- 7). Wayang Kuluk, tahun ± 1830 M, banyak menceritakan tentang kisah kerajaan Demak sampai kerajaan Surabaya Hadiningrat.
- 8). Wayang Dupara, menceritakan kisah tentang kerajaan Demak dengan kerajaan Yogyakarta.
- 9). Wayang Wahana, sebuah wayang kreasi baru yang dibuat oleh R. NG Sutarto Harjowahono dari Surakarta pada tahun 1920 M. Wayang ini berisi cerita tentang sejarah yang biasa dipentaskan dalam seni ketoprak. Bentuk ini seperti gambar orang yang berpakaian adat Jawa Tengahan.
- 10). Wayang Suluh, sebuah wayang kreasi yang dibuat pada tahun 1947 M oleh Departemen Republik Indonesia yang dipergunakan untuk memberikan sesuatu tentang perjuangan dan pembangunan kepada masyarakat pedesaan dengan bentuk seperti yang sekarang ada.
- 11). Wayang Kancil, yang dibuat pada tahun 1925 M, dirakit khusus untuk cerita anak-anak tentang binatang.

- 12). Wayang Perjuangan, yang dibuat pada tahun 1944 M di Surabaya. Wayang ini menceritakan tentang tokoh perjuangan bangsa Indonesia selain itu juga menceritakan lakon-lakon biasa.
- 13). Wayang Kawa, menceritakan tentang sejarah Indonesia di zaman Diponegoro, dibuat pada tahun 1940 M.
- 14). Wayang Adam Ma'rifat, wayang ini dicipta oleh Dwijosiswoyo dari Magelang. Didalam wayang tersebut memuat cerita-certia untuk mendakwahkan ajaran tasawuf.
- 15). Wayang Pancasila, wayang ini dibuat pada tahun 1947 M yang berisi tentang cerita di zaman sesudah kemerdekaan.
- 16). Wayang Wahyu, wayang ini merupakan wayang yang spesial untuk mengembangkan misi agama Kristen, sedangkan lakon yang digelaran merupakan cerita yang ada pada kitab perjanjian lama serta cerita Kristen lainnya. Wayang Wahyu ini dibuat oleh Brader Temoteus Widjaja Subrata.
- 17). Wayang Sejati, wayang ini dibuat pada tahun 1972 M yang menceritakan kisah sejarah Indonesia.²²

Perubahan dan perkembangan dunia pewayangan sampai bermacam-macam wayang tersebut merupakan kreasi tersendiri yang pada dasarnya semua ingin memanfaatkan wayang sebagai alat atau sarana pengembangan suatu pengetahuan selain sebagai hiburan rakyat. Walaupun banyak muncul wayang baru, wayang purwa bisa bertahan dihati para penggemarnya serta mempunyai

²² Wijanarko. S, *Mendalami Seni Wayang Purwa*, (Yogyakarta : Amigo Solo, 1990), 10-11.

resonansi berisikan kebijakan hidup yang seirama dengan pandangan masyarakat Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Perlengkapan Wayang

Wayang sebagai pertunjukkan ritual maupun pertunjukkan seni memerlukan perlengkapan yang memerlukannya. Perlengkapan yang harus ada pada pertunjukkan wayang adalah :

- 1). Dalang, ini harus ada karena tanpa dalang wayang tidak dapat dimainkan.
- 2). Blencong, yaitu lampu yang dipergunakan untuk memainkan wayang yang digantungkan dimuka kelir.
- 3). Kotak, sebagai tempat menyimpan wayang, letaknya disebelah kiri.
- 4). Keprak, keyek atau kecrek.

Keprak dibuat dari kayu atau logam. Dengan duduk bersila dalang menggerak-gerakkan keprak, yakni dia akan memberitahukan bahwa ada keributan dalam pertempuran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 5). Gamelan, merupakan seperangkat alat musik pengiring pertunjukkan wayang.
- 6). Wayang, sebagai hal pokok harus ada, sebab wayang tersebut yang akan dimainkan oleh dalang.
- 7). Gedebog atau batang pisang, sebagai tempat menancapkan wayang yang dimainkan oleh dalang.
- 8). Kelir atau tabur, adalah kain putih dari mori untuk menjadi latar wayang.

9). Sinden, adalah orang yang menyanyikan tembang tertentu yang mengiringi pertunjukkan wayang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10). Penabuh gamelan, yaitu orang-orang yang orang menabuh atau memainkan musik pengiring, ada yang menabuh kenong, gong, kempul, kendang, dan lain-lain.²³

Kesemua perlengkapan pertunjukkan wayang tersebut harus ada dan lengkap, karena tanpa salah satu perlengkapan itu maka dapat batal pertunjukkan tersebut. Akhir-akhir ini perlengkapan wayang mengikuti kemajuan zaman, seperti memakai alat musik modern : drum, seruling, bedug, dan lain sebagainya. Demikian juga lampu blencong sudah digeser peranannya dengan lampu listrik yang penuh variasi dan lebih hidup. Perkembangan ini disatu sisi menjadikan wayang sebagai tontonan yang semakin menarik, namun disisi lain nilai orisinalitas wayang berkurang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Fungsi Wayang

Sepanjang perjalanan hidup wayang kulit, sejak diciptakannya sampai sekarang banyak mengalami perubahan baik bentuk ataupun fungsinya. Perubahan tersebut selain dipengaruhi oleh kemajuan pola berfikir dan penggemarnya, juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat, obyek serta oleh masanya.

²³ Wijanarko. S, *Mandalami*, 8-9.

Fungsi wayang dalam kehidupan masyarakat yaitu :

1. Fungsi Hiburan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wayang berguna untuk menghibur hati dan menghilangkan ketegangan jiwa. Karena Dengan menonton wayang, kita dapat tertawa dan gembira sehingga hati kita terhibur oleh pertunjukan wayang tersebut.

2. Fungsi Seni

Wayang mempunyai unsur-unsur yang indah dan dapat menimbulkan daya kreasi bagi yang mendalaminya.

3. Fungsi Pendidikan dan Penerangan

Melalui cerita dalam wayang dapat diperoleh ajaran-ajaran atau wejangan tentang hakekat kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan banyak membantu dalam pembinaan budi pekerti luhur pada kehidupan bermasyarakat, dan wayang juga dapat dijadikan sebagai sarana menerangkan tentang program pembangunan.²⁴

5. Fungsi Simbolik

Artinya wayang mengandung simbol tentang kehidupan dan dapat dijadikan bahan perenungan dan penyegaran rohani seseorang sebab banyak sekali simbol dalam perwayangan yang bermakna filosofis yang dalam.

²⁴ S. Haryanto, *Bayang-Bayang*, 175.

6. Fungsi Dakwah

Di dalam wayang terdapat ajaran menuju jalan yang lurus, ajaran moral, dan akhlak. Karena sepanjang sejarah sampai sekarang, wayang tetap mengabdikan untuk dakwah dan menuntun manusia untuk menjadi “satria pinandita” yang disampaikan tanpa menggurui kepada para penonton maupun pendengarnya. Kenyataan ini tak dapat dipungkiri, karena tak ada satu agama dan kepercayaan pun di Nusantara ini yang tidak berkenalan akrab dengan wayang.²⁵

7. Fungsi Ilmu Pengetahuan

Wayang dapat dijadikan obyek studi dalam lapangan ilmu pengetahuan, karena wayang dapat memberikan santapan intelektual bagi mereka yang mau berfikir lebih serius.

Dengan berbagai ragam fungsi wayang dalam kehidupan manusia, maka masuk akal wayang masih tetap disukai dan dipertahankan oleh masyarakat, sebab banyak manfaatnya dalam kehidupan seperti kebutuhan ruhani manusia. Hal itu memberikan kepuasan batin seseorang. Meskipun sekarang sudah tidak menjadi sarana pemujaan roh, namun wayang masih mempunyai fungsi bagi masyarakat. Pada akhirnya usia wayang yang sudah ribuan tahun tersebut masih bertahan sampai sekarang, ini disebabkan keanekaragaman fungsi yang dimiliki wayang itu sendiri.

²⁵ Mulyono, *Symbolisme*, 74.

Kebutuhan masyarakat akan hiburan, seni, ilmu pengetahuan dan makna simbolik dari wayang akan mampu mengikat hati dan perhatian masyarakat sepanjang waktu.

G. Pengertian Sedekah Bumi

Menurut Suryo S. Negoro pengertian sedekah bumi sama dengan bersih desa yaitu upacara petani atas keberhasilan mereka dalam bercocok tanam serta kehidupan yang tentram selamat, dan lumayan rezekinya, yang diadakan sesudah panen sekali setahun.²⁶

Pengertian sedekah bumi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah selamat sesudah memotong padi.²⁷

Selamatan menurut Prof. Dr. Koentjoraningrat adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan, dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan, hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun.²⁸

Sedangkan pengertian selamat dalam seri kejawen 2002 adalah upaya agar orang selamat, selamat itu terhindar dari mara bahaya, diridhoi, mendapat berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa²⁹

Jadi dari pengertian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian

²⁶ Suryo S. Negoro, *Kejawen Membangun Hidup Mapan Lahir Batin*, Surakarta, Bumi Raya. 2001), 56

²⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 1150.

²⁸ Koentjoraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta, Djambatan, 1997), 347.

²⁹ Asri Bintoro, *Budaya Jawa*, (Jakarta, Anggra Institute, 2002), 38.

sedekah bumi adalah suatu upacara makan bersama untuk mensyukuri atas keberhasilan mereka dalam bercocok tanam serta kehidupan yang tentram, selamat dan lumayan rezekinya, yang diadakan setiap tahun sekali sesudah panen, dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun

H. Macam-Macam Sedekah

Menurut Asri Bintoro dalam bukunya seri kejawen 2002 macam-macam sedekah ada lima yaitu :

1. Yang berhubungan dengan bayi sejak dikandung hingga dewasa
 - a. Selamatan untuk kandungan 4 bulan yaitu ngupati atau ngapati
 - b. Selamatan untuk kandungan 7 bulan yaitu mitoni
 - c. Selamatan untuk bayi berumur 7 hari yaitu sapasaran
 - d. Selamatan untuk balita yaitu tedak siti atau duk-dukan
 - e. Selamatan untuk balita atau ABG yaitu sunatan atau khitanan
 - f. Selamatan untuk ABG khusus yaitu ruwatan dengan wayangan
 - g. Selamatan untuk akan dewasa yaitu pernikahan (mantenan)
2. Yang berhubungan dengan orang meninggal (pyurtanah)
 - a. Selamatan meninggal 3 hari yaitu Nelung dina
 - b. Selamatan meninggal 7 hari yaitu Metung dina
 - c. Selamatan meninggal 40 hari yaitu matang puluh dina
 - d. Selamatan meninggal 100 hari yaitu nyatus dina

e. Selamatan meninggal 10 hari yaitu mendak

f. Selamatan meninggal 1000 hari yaitu nyewu dina atau nguwisi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Yang berhubungan dengan ujar-ujaran atau ngluari ujar atau ngluari punagi.

Misalnya pernah berujar dalam hati atau kepada orang lain bahwa besok kalau saya selesai kuliah, akan motong kambing maka ujar tersebut harus dilaksanakan bila yang bersangkutan berhasil atau selesai kuliah.

4. Yang berhubungan dengan selamatan yang bersifat umum yaitu dari umum, oleh umum dan untuk kepentingan umum.

Misalnya selamatan bersih desa, pasca panen, rejeban, selamatan desa untuk bulan rejeb, syuran selamatan untuk bulan syura.

5. Yang berhubungan dengan selamatan karena mendapatkan kemajuan, disebut syukuran.

Misalnya naik pangkat, sukses belajar, bahkan selamatan syukuran karena telah sukses dalam menyelenggarakan selamatan besar.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Koentjaraningrat sedekah dapat digolong-golongkan ke dalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni :

1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saat-saat setelah kematian;

³⁰ Bintoro, *Budaya*, 40-41.

2. Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar islam
4. Selamatan pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (ngruat), janji kalau sembuh dari sakit (kaul) dan lain-lain.³¹

Dalam kegiatan selamatan tersebut dapat dipetik banyak sekali hikmah-hikmah yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat maupun hidupnya sendiri. Orang menjadi selalu ingat bahwa masih ada kekuasaan lain yang lebih besar dari diri sendiri, menjadikan orang lebih bertanggung jawab dan tidak dapat melupakan tanggung jawabnya. Dalam hidup bermasyarakat mengajarkan orang untuk hidup dalam kebersamaan, saling membantu (gotong royong), saling bergantung antara yang satu dengan yang lain. Bertoleransi dan duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Mempererat silaturrahmi.

³¹ Koentjaraningrat, *Manusia*, 348.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAN KEADAAN MASYARAKAT

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sedati Gede merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo yang terdiri dari 12 RW. Dan 27 RT. dengan jumlah penduduk sebanyak 5.967 Jiwa. Desa Sedati Gede dibagi menjadi 3 Dusun, yaitu dusun Sedati Gede, Dusun Gabung, dan Dusun Bono. Adapun data Monografi Desa Sedati Gede tersusun, sebagai berikut :

1. Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara dari Desa Sedati Gede : Desa Pabean
- b. Sebelah Selatan dari Desa Sedati Gede : Desa Sedati Agung
- c. Sebelah Barat dari Desa Sedati Gede : Desa Semambung
- d. Sebelah Timur dari Desa Sedati Gede : Bandara Juanda

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa) :

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 3 Km
- b. Jarak dari Ibukota kabupaten Dati II : 15 Km
- c. Jarak dari Ibukota Propinsi Dati I : 23 Km
- d. Jarak dari Ibukota Negara : 873 Km

b. Jumlah penduduk menurut agama atau penghayatan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1). Islam	: 5.856 orang
2). Kristen	: 43 orang
3). Katholik	: 59 orang
4). Hindu	: 59 orang
5). Budha	: -
<hr/>	
Jumlah	: 5.967 orang

c. Jumlah Penduduk Menurut Usia :

1). 0 – 9	: 812 orang
2). 10 – 19	: 1.391 orang
3). 20 – 29	: 1.276 orang
4). 30 – 39	: 1.040 orang
5). 40 – 49	: 1.038 orang
6). 50 – keatas	: 410 orang
<hr/>	
Jumlah	: 5.967 orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

- Lulusan Pendidikan Umum

1). Taman Kanak-Kanak (TK)	: 776 orang
2). Sekolah Dasar (SD)	: 1.609 orang
3). SMP (SLTP)	: 1.265 orang
4). SMA (SLTA)	: 1.097 orang

5). Akademi (D1-D3) : 183 orang

6). Sarjana (S1-S3) : 175 orang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 - Lulusan Pendidikan Khusus

7). Khusus Keterampilan : 727 orang

8). Pondok Pesantren : 135 orang

Jumlah : 5.967 orang

e. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian :

1). Pegawai negeri : 109 orang

2). ABRI : 62 orang

3). Swasta : 895 orang

4). Wiraswasta/Pedagang : 374 orang

5). Tani : 587 orang

6). Pertukangan : 105 orang

7). Buruh Tani : 169 orang
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8). Pensiunan : 73 orang

9). Pemulung : 3 orang

10). Jasa : 9 orang

11). lain-lain : 3.688 orang

Jumlah : 5.967 orang

7. Pembangunan

Sarana yang tersedia di Desa Sedati Gede terdiri dari :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sarana Peribadatan :

1). Jumlah Masjid	:	5 Buah
2). Jumlah Musholla	:	18 Buah
3). lain-lain	:	-
<hr/>		
Jumlah	:	23 Buah

b. Sarana Kesehatan:

1). Poliklinik	:	2 Buah
2). Labolatorium	:	1 Buah
3). Apotik	:	1 Buah
<hr/>		
Jumlah	:	4 Buah

c. Sarana Pendidikan :

1). TK	:	2 Buah
2). SD/MI	:	2 Buah
3). SMP	:	1 buah
4). SMU	:	2 buah
<hr/>		
Jumlah	:	7 Buah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

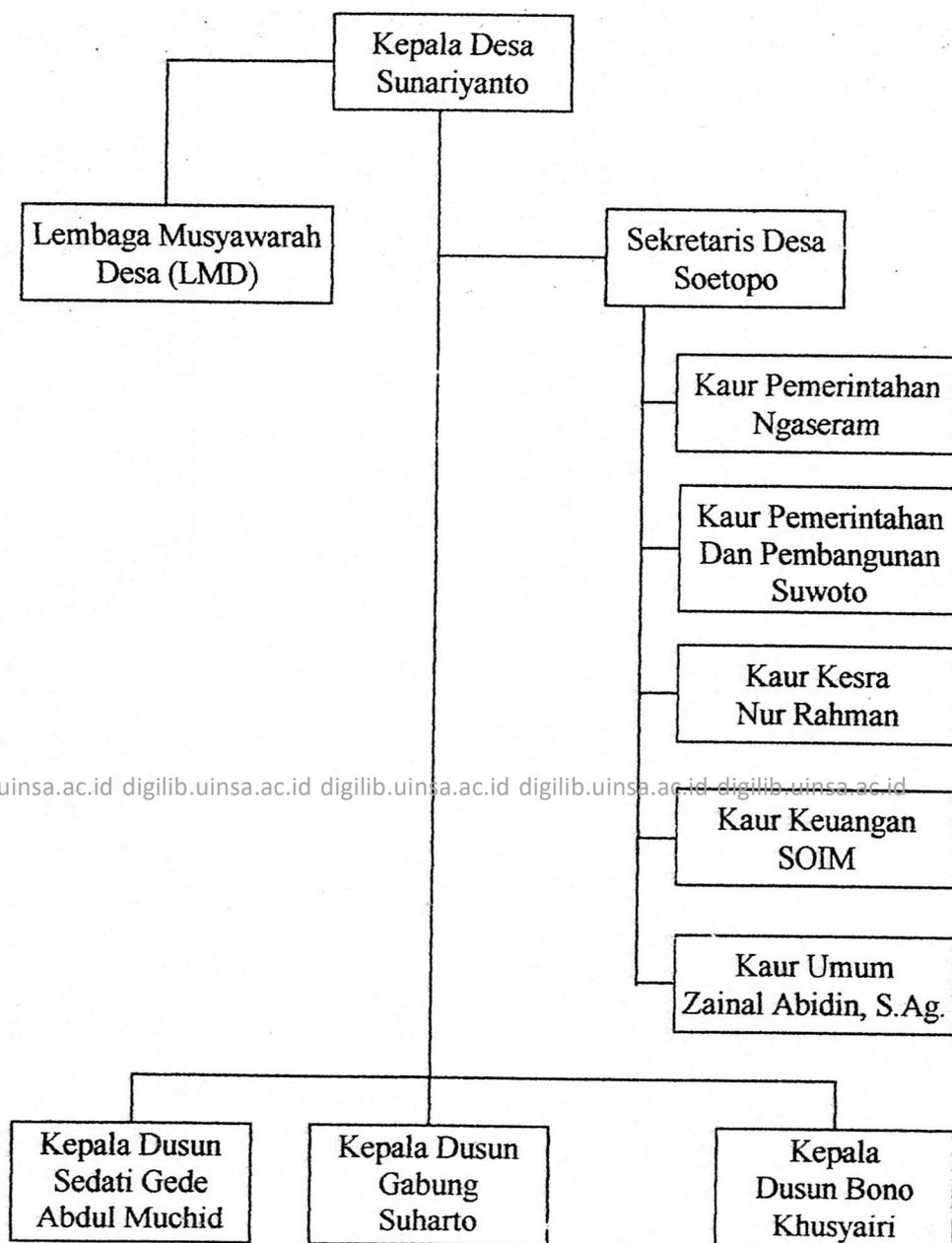
c. Sarana Olah raga :

1). Lapangan Volly	:	6 Buah
2). Lapangan Bulutangkis	:	3 Buah
3). Lapangan tenis meja	:	3 buah
<hr/>		
Jumlah	:	9 Buah

8. Lembaga Pemerintahan Desa

Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa

Dan Perangkat Desa Sedati Gede Kecamatan Sedati



**SUSUNAN PENGURUS BADAN PERWAKILAN DESA (BPD)
SEDATI GEDE KECAMATAN SEDATI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	JABATAN	NAMA
1	Ketua Umum	Dra. Hj. Lutfiyah
2	Ketua I	Suradi
3	Ketua II	Nurul Bahri
4	Sekretaris	Khudori
5	Komisi Pemerintahan	Agus Anwari, S.Pd. Suwono Hari Suprpto, Se.
6	Komisi Ekonomi Dan Pembangunan	Ali Shodiqin H.M. Djamari Setyo Budi Waloyo
7	Komisi kemasyarakatan	M. Huda Suwondo Zulfarus Sholikhah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Keadaan Masyarakat

1. Keadaan Keagamaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kehidupan masyarakat beragama di Desa Sedati Gede dapat dikatakan cukup baik, yaitu dengan adanya data yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya Islam. Namun setelah penulis mengadakan observasi pada kenyataannya sebagian dari mereka yang beragama Islam tidak semuanya secara rutin melaksanakan sholat, puasa dan sebagainya.

Sedangkan mengenai sarana peribadatan yang ada di Desa Sedati Gede ini selain dipakai untuk sholat berjama'ah, tempat ini juga dipakai untuk kegiatan keagamaan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, atau yang biasa disebut dengan TPA yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu, setelah sholat ashar sampai menjelang sholat Magrib.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain yang ada di Desa Sedati Gede antara lain, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Ceramah Agama

Ceramah agama merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sedati Gede. Menurut waktu pelaksanaannya, bahwa ceramah agama dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari-Hari Besar Agama seperti Maulud Nabi Muhammad SAW, Isro' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan lain-lain.

b. Pembacaan Diba'iyah

Kegiatan pembacaan diba'iyah atau yang biasa disebut sebagai jam'iyah merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sedati Gede secara rutin setiap minggu sekali, yaitu pada hari Kamis malam Jum'at untuk anak-anak baik laki-laki maupun perempuan, hari Jum'at siang setelah sholat dhuhur untuk ibu-ibu, dan hari Minggu malam Senin untuk remaja putra dan remaja putri. Kegiatan diba'iyah atau jam'iyah ini dilaksanakan di rumah-rumah secara bergilir.

c. Khotmil Qur'an

Kegiatan Khotmil Qur'an ini dilaksanakan dengan kesanggupan masyarakat Desa Sedati Gede di masjid atau Musholla secara bergantian, ini disebabkan kegiatan penduduk bermacam-macam, sehingga disesuaikan dengan rutinitas sehari-hari, kegiatan Khotmil Qur'an ini biasanya dilaksanakan pada hari Minggu, dimana pada hari Minggu banyak remaja putra maupun remaja putri yang libur sekolah atau libur kerja.

Sebagai pelepas lelah, biasanya disediakan makanan dan minuman oleh masyarakat sekitar masjid atau Musholla-musholla untuk para pembaca al-Qur'an, makanan dan minuman ini diberikan secara suka rela, sehingga tidak menjadi beban bagi orang-orang yang bertempat tinggal dekat dengan Masjid atau Musholla.³¹

³¹ Observasi "*Musholla Gubuk Bambu*", Sedati Gede, 15 Juni 2003

d. Pembacaan Tahlil

Kegiatan Pembacaan Tahlil ini merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sedati Gede, kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at untuk ibu-ibu dan Bapak-Bapak hari minggu malam Senin untuk remaja putra dan remaja putri, adapun waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan setelah sholat Magrib sampai selesai, kegiatan Pembacaan Tahlil ini biasanya dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah.

2. Keadaan Ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Desa Sedati Gede mempunyai bermacam-macam usaha atau mata pencaharian baik sebagai Pegawai Negeri, wiraswasta, ABRI, Tani dan lain sebagainya. Walaupun demikian, mereka masih menggantungkan pada pertanian yang mereka miliki.

Tanah pertanian di Desa Sedati Gede tergolong subur, karena lahan pertanian yang ada tidak menggantungkan pada curah hujan. Pada musim kemarau dibantu dengan pengairan dari irigasi pertanian. Pada dua musim yaitu selama satu tahun sawah-sawah bisa ditanami padi sebanyak dua kali, yang pertama disiram dengan air hujan dan yang kedua disiram dari irigasi yang mengambil air dari sungai.

3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara dan berujung untuk mencapai suatu kualitas manusia yang ideal, dalam tata kehidupan yang berkembang semakin rumit, proses dan sistem pendidikan sukar berjalan dengan mulus, karena terbentur persoalan yang semakin global.

Masyarakat Desa Sedati Gede yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang telah dimasuki adanya arus pendidikan yang menginginkan adanya kemajuan untuk masyarakatnya sehingga sedikit banyak juga sudah dirasakan. Hal ini dapat dilihat dari data Lulusan Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Keadaan pendidikan masyarakat Desa Sedati Gede dapat dikatakan cukup memenuhi. Walau sebagian yang lain sudah ada yang berpendidikan tinggi. Pada dasarnya sekarang ini gairah masyarakat Desa Sedati Gede untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin banyak, dan dengan adanya sarana gedung sekolah yang menjadi penunjang, maka semakin sadarlah kebutuhan pendidikan bagi masyarakat, sedangkan fasilitas pendidikan yang ada di Desa Sedati Gede masih sangat terbatas, sehingga bila hendak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi harus melanjutkan ke tempat lain di luar Desa Sedati Gede.

4. Keadaan Sosial Budaya

Masalah sosial yang ada di Desa Sedati Gede meliputi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antar sesama manusia sebagai suatu kesatuan dalam kehidupan sosial yang akan selalu terbina dengan baik, kesadaran sosial masyarakat Desa Sedati Gede masih bersifat pada tingkat tradisional dengan sistem kegotongroyongan yaitu saling tolong menolong antara satu dengan lainnya, sifat kegotongroyongan ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan, seperti membangun rumah, memperbaiki jalan, membuat saluran air, dan lain sebagainya.

Sedangkan masalah budaya yang berkembang di masyarakat Desa Sedati Gede, penulis hanya membatasi pada kebudayaan yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini dimana pokok bahasannya akan bertumpu pada kebudayaan yang didalamnya ada unsur-unsur keagamaannya.

Adapun beberapa kondisi sosial budaya tersebut antara lain :

- a. Kentalnya ikatan keluarga yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan membagi-bagikan masakan tiap bulan atau hari-hari besar Islam kepada keluarga dekat dan tetangga
- b. Peluang kefamilian untuk bersilaturahmi tiap hari-hari besar Islam
- c. Adanya selamatan baik yang bersifat individu atau dengan cara kelompok
- d. Kegiatan lainnya yang bersifat sosial budaya yang selama ini masih tetap dipertahankan seperti adanya tradisi perwayangan dalam pelaksanaan

sedekah bumi, yang dimaksudkan untuk selamatan dalam rangka mensyukuri, nikmat Allah dan memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari malapetaka atau bahaya baik yang akan menimpa keluarga, desanya maupun tanamannya.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³² Hindun, Warga Desa Sedati Gede, Wawancara, Sedati Gede, 30 Mei 2003

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

SEJARAH WAYANG DAN SEDEKAH BUMI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Wayang

Untuk mengungkap tentang sejarah dan perkembangan wayang sangatlah rumit, disamping memakan waktu yang cukup panjang, semua itu karena terbentur dengan situasi dan kondisi yang ada. Oleh karena itu, penulis menitik beratkan perkembangan wayang yang sesuai dengan kajian ini. Kita semua tahu bahwa pada mulanya wayang ini bertentangan dengan ajaran Islam, namun berkat kebijaksanaan para wali sembilan, khususnya Sunan Kalijaga wayang bisa di terima dan dipakai sebagai sarana dakwah untuk memikat masyarakat yang pada waktu itu mayoritas beragama Hindu dan Budha.

Perkembangan dan perubahan bentuk wayang dimulai sejak zaman kerajaan Demak, dari wayang beber atau wayang dilukiskan bersama-sama dalam satu lembaran, maka sejak zaman para wali dilukiskan sendiri-sendiri. Suatu lakon terpisah dengan yang lain, bentuk lukisannya tidak menghadap seperti wayang beber, tetapi miring dilukiskan dari arah samping.

Mengenai perubahan bentuk ini ada yang berpendapat bahwa wayang pada mulanya kesenian di zaman Hindu, maka untuk menyelaraskan dengan salah satu syari'at Islam, maka diadakanlah perubahan bentuk wayang yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena pada waktu itu ada unsur-unsur yang tidak dapat diterima, bahkan diharamkan oleh umat beragama, yakni:

1. Bentuk wayang menyerupai manusia, karena berbentuk arca-arca kecil.
2. Cerita-cerita dewa yang membawa kemusyrikan
3. Cerita-cerita yang positif tidak mengandung dakwah agama, yakni mengenai keimanan, ibadah, dan ahlak menurut ajaran Islam.⁴⁵

Oleh karena itu para wali mengambil siasat, kebudayaan rakyat yang telah ada tidaklah sekaligus diberantas atau ditukar. Akan tetapi, dari sedikit demi sedikit dimasuki ajaran keislaman, sehingga mereka dengan tiada paksa dapat diajak masuk Islam oleh para wali dengan dengan diciptakan wayang kulit untuk dijadikan alat berdakwah.⁴⁶

Dalam perubahan bentuk wayang ini, tokoh paling besar peranannya adalah Sunan Kalijaga. Pada awalnya Sunan Kalijaga bermaksud menggunakan media wayang sebagai sarana dakwah banyak di tentang para wali lainnya, karena menurut mereka ajaran Hindu, Budha, dan ajaran Islam akan berbaur jadi satu, sehingga akan sulit untuk membedakan mana dari ajaran Hindu, Budha dan mana ajaran Islam. Kekhawatiran seperti diatas yang menjadikan alasan para wali menolak memasukkan wayang sebagai media dakwah.

Dengan kebijaksanaan sunan Kalijaga, maka dirubah bentuk wayang dan materinya baru para wali menerima gagasan tersebut. Dengan demikian, banyak pendapat yang menganggap sunan Kalijaga punya andil besar dalam merubah bentuk wayang disamping Sunan Kalijaga Sunan Giri juga besar peranannya

⁴⁵ Poejasoebrata, *Wayang Lembaga Ajaran Islam*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1976), 16

⁴⁶ Sholichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, (Djakarta: Menara Kudus, 1972), 54

dalam melengkapi bentuk wayang, seperti melengkapi hiasan kuat bahu atau hiasan pangkal lengan, gelang belencong, atau gelang kaki, anting-anting terlinga, badong jamang atau hiasan kepala dan lainnya.

Setelah terjadi perubahan bentuk dari wayang beber menjadi wayang purwa, maka selanjutnya wayang mulai ditatah, sedang sebelumnya hanya dilukis saja diatas kain. Mulailah diadakan penatahan tersebut adalah pada masa Sultan Trenggono di Demak Mataram tahun 1541, dan pada masa itu wayang purwa tangannya dipisah dari badannya, sehingga dapat digerakkan atau dipertunjukkan kemana yang diinginkan.

Mengenai perubahan bentuk dari wayang beber menjadi wayang purwa, menurut buku pertalian agama dan kebudayaan yang dikutip oleh Effendy Zarkasy sebagai berikut:

“Menurut buku Asalipun Ringit, karangan RM. Mangkudimejoandi dalam keraton Yogyakarta, wayang beber diperbaiki teknik segala-galanya oleh Demak pada tahun 1437, sengkala, prinsip teknik berbondong diatas lembaran tergulung, yang bila di pertontonkan lalu di beber digantinya dengan prinsip teknik gambar tafsili satu demi satu. Maksudnya agar lebih hidup bila dipertontonkan”⁴⁷

Selanjutnya kepada pedalangan wayang purwa itu diberikan lakon-lakon seperti dewa Ruci, Petrok jadi ratu, Mustaka Weni dan sebagainya ini dimaksudkan untuk menunjukkan kebenaran ajaran Islam serta menjauhkan unsur-unsur agama Hindu. Seperti yang dinamakan jimat kalimasada dengan segala kemaha saktiannya, maka yang menjadi pokok lakon Mustaka Weni,

⁴⁷ Effendy Zarkasy, *Unsur-unsur Islam dalam pewayangan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), 31

pusaka Pandawa Lima. Ini mengingat kepada kita rukun Islam yang lima, dengan urutan pertama bacalah kalimat sahadat.⁴⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wayang kulit mengalami keberhasilan, karena sangat dekat dengan rakyat.

Pertunjukan wayang sering mewarnai upacara-upacara penting baik itu desa maupun di kota. Setiap kali menonton wayang mereka mempunyai idola pujaannya, seperti tokoh-tokoh Gatot Kaca, Raden Jenaka, Bima Sambadra, dan Sebagainya. Hal ini menjadi idola mereka karena keberaniaannya, kejujuran, kelembutan serta selalu membela kebenaran.

Hal ini diperjelas juga oleh bapak Abdul Muchid, meunuritnya dengan menonton wayang kita diajar tentang perilaku hidup dan kehidupan manusia seperti cinta kasih terhadap orang tua, intisari atau makna ceritanya yang baik dapat dijadikan satu tauladan untuk membimbing budi pekerti kita menuju kejalan hidup yang benar serta mengajar kita untuk gemar melakukan kebijakan, agar terhindar dari perbuatan jahat, kedengkian serta sifat-sifat buruk dan tidak terpuji, serta membimbing kita sebagai umat yang beragama untuk lebih bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.⁴⁹

Dengan demikian menonton pertunjukan wayang akan lebih mengenal diri sendiri dan kehidupan yang nyata, karena pegelaran wayang merupakan pengalaman hidup manusia dalam bentuk universal. Para ahli seni perwayangan

⁴⁸ Zarkasy, *Unsur-unsur*, 32

⁴⁹ Abdul Muchid, Kepala Dusun Sedati Gede, *Wawancara*, Sedati Gede, 29 Juni 2003

telah sepakat dan mengatakan bahwa cerita-cerita wayang bukan merupakan sejarah tetapi lebih dititik beratkan kepada lambang kehidupan.⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu, cerita perwayangan pada hakekatnya menampilkan ajaran-ajaran moral dan penghargaan cita rasa yang luhur, serta besar manfaatnya bagi kehidupan manusia guna membedakan dengan jelas antara unsur-unsur kekuatan yang baik dan yang buruk.

Ajaran moral yang terkandung dalam dalam cerita pewayangan dapat meningkatkan pada hati nurani kita untuk bermawas diri dari segala bahaya dan pengaruh nafsu kejahatan serta kemaksiatan, dan apabila kita renungkan dan diambil maknanya, lalu kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari sungguh besar manfaatnya, sebab sedikit banyak mampu mendorong serta mengingatkan kita untuk berbuat kebijakan sesuai dengan pandangan hidup kita yang taat beragama.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Desa Sedati Gede memakai tradisi pewayangan karena pertunjukan wayang menggambarkan tindakan manusia yang pantas dan yang tidak pantas, yang jahat dan yang luhur besar konsekuensinya masing-masing. Agar manusia dapat mencapai keseimbangan sosial dan lingkungan, maka setiap sajian wayang hendaknya dapat memberikan teladan, sebab pertunjukan wayang tidak jarang menjadi pedoman bagi masyarakat Desa

⁴⁷ Wijanarko, *Mendalami*, 34

Sedati Gede untuk mempertahankan hidup yang selaras, serasi dan seimbang dalam hubungan dengan lingkungan, Tuhan serta sesama manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sejarah dan Pelaksanaan Sedekah Bumi

1. Sejarah Sedekah Bumi

Desa Sedati Gede merupakan desa yang aman, tentram serta damai. Wilayah desa Sedati Gede berada di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Desa Sedati Gede selain memiliki wilayah yang begitu luas serta penduduk yang banyak untuk skala ukuran desa, juga merupakan desa yang memiliki kebudayaan warisan nenek moyang yakni tradisi sedekah bumi yang bersifat ritual serta sakral pelaksanaannya. Begitu sakralnya upacara tersebut, sehingga semua warga desa senantiasa diharuskan datang serta menyesuaikan upacara tersebut oleh pihak pemerintah desa.

Menurut cerita penduduk Desa Sedati Gede, tradisi sedekah bumi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id timbul sejak dulu. Ketika itu belum ada Desa Sedati Gede, kemudian ada seorang lelaki yang mempunyai keberanian untuk babat alas yang bernama Sangkri yaitu orang yang pertama kali menemukan Desa Sedati Gede.

Akhirnya, sejak saat itu warga Desa Sedati Gede menyadari bahwa desanya memiliki tokoh yang begitu terkenal dengan keberaniannya. Berawal dari cerita inilah, akhirnya di Desa Sedati Gede timbul tradisi sedekah bumi yang sampai sekarang tetap eksis keberadaannya. Sebenarnya timbulnya tradisi sedekah bumi ini bertujuan untuk mengingat jasa-jasa Mbah Sangkri

dan untuk mempersatukan warga Desa Sedati Gede. Sebab lewat kegiatan semacam inilah, pemerintah desa secara langsung akan memberikan wejangan tentang pentingnya makna persatuan dan kesatuan bagi bangsa dan negara umumnya dan warga Desa Sedati Gede khususnya.

Demikianlah asal usul diadakannya tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Sedati Gede yang dilaksanakan secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang.

2. Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi

a. Persiapan Upacara

Sebagaimana biasa yang sering kita jumpai, ketika akan menyelenggarakan kegiatan terutama yang berskala besar perlu diadakannya persiapan-persiapan terlebih dahulu, dengan tujuan agar aktifitas yang akan kita laksanakan dapat berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil seperti apa yang kita inginkan.

Upacara sedekah bumi ini seperti juga upacara-upacara tradisional lainnya langkah pertama adalah dengan membentuk kepanitiaan atas dasar musyawarah, yang terdiri dari Pamong Desa, tokoh masyarakat yang dikoordinir langsung oleh Kepala Desa. Adapun tugas dari kepanitiaan ini adalah mengatur jalannya kegiatan upacara ini dari awal hingga akhir.

Setelah kepanitiaan terbentuk, baru mereka menyusun persiapan-persiapan apa saja yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan upacara

sedekah bumi, diantaranya pencarian anggaran atau dana yang dikoordinasi oleh tiap-tiap RT dan dikumpulkan kepada panitia. Pencarian dana tersebut dari Swadaya masyarakat atau sumbangan warga, donatur tetap, dan dari kas tiap-tiap dusun.

Warga masyarakat Desa Sedati Gede, terutama para pendukung kegiatan tersebut secara sadar akan memenuhi semua tugas dan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada mereka, hal ini tentunya dapat dipahami, karena pada umumnya mereka di dalam kegiatan upacara ini akan membawa berkah.

Dalam persiapan upacara sedekah bumi, selain sibuk ditempat upacara di rumah kepala desa juga disibukkan oleh ibu-ibu warga Desa Sedati Gede yang mempersiapkan untuk kegiatan tersebut, seperti memasak, membuat tumpeng, dan lain-lainnya, semua itu menunjukkan bahwa tradisi masyarakat Desa Sedati Gede masih memiliki ciri khas keramah-tamahan, dengan memberikan jamuan terhadap tamu yang datang baik warga desa maupun tamu atau para undangan dari luar desa yang akan mengikuti kegiatan tersebut.

b. Pihak-pihak yang terlibat

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan upacara tersebut adalah:

- a) Panitia kegiatan, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab atas berlangsungnya pelaksanaan kegiatan tersebut, termasuk didalamnya Kepala Desa, Sekretaris Desa, serta tiap-tiap Kepala Dusun sebagai penanggung jawab kegiatan tersebut.
- b) Para tamu yang diundang biasanya para pejabat di tingkat kecamatan, seperti kepala desa lain yang satu kecamatan beserta staf-stafnya.
- c) Semua warga desa masyarakat Desa Sedati Gede yang meningkatkan keberkahan dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

c. Perlengkapan upacara

Perlengkapan upacara mempunyai peran yang sangat penting di dalam penyelenggaraan kegiatan ini, karena kesalahan atau kekurangan dari perlengkapan itu akan mengakibatkan kurang sahnya upacara tersebut, sehingga maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara tersebut tidak tercapai. Adapun perlengkapan upacara sedekah bumi atau yang biasa disebut dengan persyaratan upacara sajian-sajian.

Yang dimaksud dengan sajian adalah suatu rangkaian khusus, bunga-bunga yang semuanya disusun menurut konsepsi keagamaan, sehingga merupakan lambing atau symbol yang mengandung arti.

Adapun sajian yang digunakan pada upacara sedekah bumi adalah sebagai berikut:

- a) Cok bakal, yang terdiri dari kembang wangi, gantol suruh, kemenyan, telur, nilon atau kaca dan jangkat atau sisir. Cok bakal ini dimaksudkan untuk menghormati bangsa lelembut atau setan agar tidak mengganggu.
- b) Sebuah tumpeng dan ayam panggang, tumpengan ini terbuat dari nasi yang telah dicetak dengan bentuk kerucut, lalu disekeliling tumpeng tersebut diberi bermacam-macam lauk pauk. Adapun tujuannya dari tumpeng ini adalah agar masyarakat Desa Sedati Gede selalu memperoleh kekuatan dalam menghadapi segala tantangan.
- c) Nasi golong, yaitu nasi yang berbentuk bulat seukuran kepalan tangan orang dewasa. Adapun maksudnya adalah supaya warga masyarakat Desa Sedati Gede senantiasa gemolong atau bersatu dalam hidup dan kehidupan, sehingga dengan bersama-sama dapat menghadapi segala macam bencana yang menimpa mereka.
- d) Nasi putih dan nasi kuning, terbuat dari campuran nasi dan ketan yang dicampur dengan santan kelapa yang disajikan dalam satu tempat dengan posisi bersebelahan, adapun maksud dari nasi putih atau nasi gurih adalah melambangkan kesucian, dan nasi kuning menandakan kecintaan, maksudnya adalah agar semua warga Desa Sedati Gede dibersihkan dari beban dosa dan saling mencintai terhadap sesama.

- e) Kupat lepet, dimaksudkan agar seluruh warga Desa Sedati Gede senantiasa terjalin hubungan yang baik sebagaimana jalinan atau anyaman ketupat dan lepet.
- f) Pisang raja setangkep, hal ini dimaksud sebagai lambang kekuatan yang bersumber dari kesatuan dan keterpaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab bersama.
- g) Wayang kulit, dimaksudkan agar semua permintaan mereka dapat dikabulkan.

Perlengkapan sesaji yang seperti itu merupakan sisa-sisa kepercayaan zaman mitos. Mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap petuah, berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari generasi satu ke generasi berikutnya, biasanya mitos menceritakan perihal kejadian bumi, langit, nenek moyang, manusia, dewa dan upacara yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan.⁴⁸

Menurut Budiono Herususantoto, dikatakan bahwa:

Tindakan simbolis dalam kegiatan religi lainnya sebagai sisa peninggalan zaman mistis yaitu zaman pemberian sesaji atau sesajen bagi *sing mbau rekso*, mbahe atau dayang yang berdiam di pohon-pohon beringin atau pohon-pohon besar dan telah berumur tua, di sendang-sendang atau bilik, tempat mata air, dikuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat ghaib atau angker dan wingit atau berbahaya.⁴⁹

⁴⁸ Mulyono, *Simbolisme*, 28

⁴⁹ Budiono Herususantoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2001, 100

Maksud diselenggarakan sesaji dalam upacara tersebut adalah mendukung kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari makhluk-makhluk halus seperti lelembut, jin, demit dan lain-lainnya. Supaya tidak mengganggu keselamatan, kebahagiaan, ketentraman hidup dan kesehatan masyarakat Desa Sedati Gede atau sebaliknya yaitu meminta berkah dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa agar menolong dan dijauhkan atau dihindarkan gangguan dari makhluk halus lainnya.

Adapun perlengkapan yang berupa wayang kulit itu tidak boleh ditinggalkan atau diganti dengan kesenian lain, karena mereka beranggapan bahwa kesenian wayang kulit, mengandung harapan agar selamat dan terhidar dari malapetaka yang diramalkan akan datang.

Pegelaran wayang kulit dimaksudkan agar semua permintaan mereka dikabulkan, karena wayang disini merupakan sarana yang digunakan sebagai penghubung antara mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pegelaran wayang ini ditayangkan semalam suntuk, karena mereka beranggapan bahwa waktu malam itulah waktu yang baik untuk berdo'a. sehingga akan dengan mudah permintaan mereka didengarkan.

Sedangkan mengenai lakonnya tidak pasti, tergantung kepada bapak dalangnya.

d. Waktu dan tempat

Dalam menentukan waktu pelaksanaan upacara tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi hanya dapat ditentukan bulannya saja yaitu pada Bulan Jumadil Awal sedangkan mengenai hari dan tanggalnya tidak bisa ditentukan dan dapat berubah setiap tahunnya, sebab upacara sedekah bumi baru bisa dilaksanakan setelah seluruh masyarakat atau pihak yang terlibat sudah menyiapkan semuanya yang akan digunakan dalam upacara tersebut.

Adapun tempat pelaksanaan upacara sedekah bumi, menurut tradisi masyarakat Desa Sedati Gede dilaksanakan di Balai Desa yang letaknya ditengah-tengah areal dan mudah di jangkau. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Tumijan, menurutnya tidak berbeda dengan dasar penentuan waktu dilaksanakannya upacara sedekah bumi, bahwa adanya ketetapan tempat yaitu disekitar balai desa juga semata-mata mengikuti tradisi yang telah dilakukan oleh para nenek moyang.⁴⁹

Namun kiranya perlu diketahui bahwa dilaksanakannya upacara sedekah bumi di Balai Desa justru lebih menguntungkan, karena tempat tersebut letaknya ditengah-tengah dan mudah dijangkau oleh masyarakat baik pejalan kaki maupun pengendara kendaraan bermotor.

Hal ini diperjelas lagi oleh Bapak Suyitno, menurutnya sesuai dengan tradisi yang berlaku secara turun temurun bahwa setiap peringatan

⁴⁹ Tumijan, Ketua Panitia Kegiatan, *Wawancara*, Sedati Gede, 1 Juli 2003

upacara sedekah bumi selalu dilaksanakan di Balai Desa semata-mata hanya mengikuti kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Hal semacam itu dilaksanakan sejak dahulu, agar warga Desa Sedati Gede dapat meningkatkan kembali atas jasa orang yang telah pertama kali menemukan desa tersebut. Semua itu tidak terlepas dari karunia Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta ini.⁵⁰

e. Awal Upacara

Dari hari sebelum upacara sedekah bumi itu dimulai nampaklah suasana Desa Sedati Gede yang begitu sibuk dengan berbagai macam kegiatan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dikoordinir langsung oleh Bapak Kepala Desa dan penduduk setempat, sehari sebelum upacara sedekah bumi dimulai, Desa Sedati Gede sudah mulai nampak dikunjungi oleh banyak orang, baik yang bermaksud hendak berdagang maupun mereka yang menyaksikan jalannya upacara tersebut sekaligus ingin mendapatkan berkah dari pelaksanaan upacara sedekah bumi.

Puncak keramaian dari proses jalannya upacara itu adalah disaat datangnya hari pelaksanaan. Karena disaat itu segenap panitia sekaligus Bapak Kepala Desa bersama stafnya berkumpul di Balai Desa dalam rangka menyambut hadirnya Bapak Camat Sedati dan sejumlah pejabat

⁵⁰ Suyitno, Warga Desa Sedati, *Wawancara*, Sedati Gede, 1 Juli 2003

pemerintah lainnya yang berkenaan hadir, setelah kehadiran Bapak Camat beserta rombongannya, di Desa Sedati Gede, sejenak kemudian Bapak Kepala Desa memepersilahkan rombongan untuk menempati tempat yang telah disediakan.⁵¹

f. Proses jalannya upacara.

Upacara tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi baru bisa dimulai atau dilaksanakan setelah seluruh pihak yang terlibat, diantaranya Kepala Desa beserta Pamong Desa, warga masyarakat, para undangan dan peserta lainnya sudah siap acara tersebut dapat dimulai setelah ada pemberitahuan dari Kepala Desa, adapun susunan acaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pembukaan dipimpin oleh tokoh agama dengan membaca tawassul
- b) Pembacaan surat Yasin dan Tahlil
- c) Penutup atau Do'a.
- d) Makan bersama (syukuran)
- e) Pagelaran wayang kulit semalam suntuk

Dengan demikian, maka berakhirlah serangkaian acara dalam kegiatan upacara tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi di Desa Sedati Gede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

⁵¹ Observasi, *Sedati Gede*, 5 Juli 2003

C. Maksud dan Tujuan

Semua aktifitas hidup manusia dalam gerak tata laku perbuatannya senantiasia tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Apalagi aktifitas yang demikian sakralnya (suci) dan memakan biaya yang tidak sedikit dalam melaksanakan tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi ini, pasti yang bersangkutan mengharapkan sesuatu dibalik pengorbanan yang mereka lakukan.

Yang menjadi maksud dan tujuan tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi adalah:

- a. Agar manusia dapat mencapai keseimbangan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Allah)
- b. Hubungan manusia dengan masyarakat
- c. Serta hubungan manusia dengan alam

Tiga hal tersebut adalah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia, karena di dalam kehidupan manusia terdapat hubungan vertikal dan horizontal. Sikap manusia di dalam hubungan vertikal menunjukkan adanya pengakuan manusia bahwa hidup ini ada yang mengatur dan menentukan, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Sikap manusia dalam hubungan horizontal berupa gubungan sosial di alam untuk mencapai keseimbangan, dengan cara yang demikian itu diharapkan tindakan manusia pada akhirnya akan mampu melestarikan keseimbangan sosial dan alam serta mencegah kehancuran.

D. Motivasi Masyarakat melaksanakan Tradisi Pewayangan Dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap manusia yang berbuat sesuatu tentunya mempunyai motif-motif tertentu, begitu juga masyarakat Desa Sedati Gede dalam melaksanakan tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi. Menurut Bapak Kosim, tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi itu ada beberapa alasan diataranya adalah:

- a. Tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi merupakan warisan dari nenek moyang kita, jika masyarakat sebagai generasinya mau tidak mau harus melestarikannya atau melaksanakannya.
- b. Tradisi pewayangan dalam melaksaan sedekah bumi merupakan bentuk perwujudan dari rasa syukur mereka terhadap Allah SWT yang telah inenjaga desa, tanaman serta keluarganya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENGARUH PEWAYANGAN TERHADAP AQIDAH MASYARAKAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Segala tindakan atau perbuatan baik dilakukan secara sadar atau tidak sadar, akan terlepas dari akibat atau dampak karena merupakan hasil dari perbuatan tersebut. Namun dari segala perbuatan yang telah kita lakukan tidak akan selalu berdampak positif, bahkan bisa berdampak negatif.

Sama halnya dengan tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Desa Sedati Gede akan mempunyai pengaruh atau dampak. Adapun pengaruh dari pewayangan terhadap akidah masyarakat di Desa Sedati Gede adalah dapat meningkatkan unsur keimanan.

Walaupun wayang secara umum belum digunakan secara khusus untuk dakwah Islamiyah, namun wayang tetap berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan agama bagi masyarakat. Hal ini disebabkan wayang masih menjadi kegemaran rakyat, ini adalah suatu kenyataan sejak abad XVI sampai sekarang masih terus digemari. Adapun sebabnya ada tiga hal yaitu:

1. Pertunjukan wayang merupakan panduan dari multi seni yang sangat serasi dan harmonis
2. Cerita pewayangan berisi ajaran-ajaran yang dapat digunakan bagi pegangan serta tauladan hidup.
3. Pertunjukan wayang dapat mencakup dan melayani selera segala lapisan orang tua, anak-anak, pemuda, wanita, pejabat tinggi, rendah dan menengah, terpelajar,

rakyat jelata, orang dusun dan kota. Ajaran ketuhanan, filsafat, akhlaq atau moral, adalah memenuhi selera semua orang. (Zarkasy, unsur-unsur, 158-159)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping itu menurut Dr G. H. J. Haxen dan R. M. Mangkudimedjo yang dikutip oleh Solichin Salam dalam bukunya "Sekitar Wali Sanga" bahwa pada zaman kewalianpun soal wayang tidaklah luput dari perhatian mereka untuk disesuaikan dengan jiwa dan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan betapa jauh pikiran pandangan para wali ketika itu, wayang yang sejak itu menjadi sesuatu cabang kesenian yang digemari para wali dipakai sebagai alat pemikat rakyat untuk masuk Agama Islam. (Salam, Sekitar, 66)

Alasan lain kalau wayang itu berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan agama, dapat dilihat dari segi kegemaran masyarakat terhadap wayang, kebutuhan masyarakat wayang dalam membentuk karakter dan keyakinan (Bambang Sugito, Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit, (Solo: Aneka,?), 56)

Sebagai penonton akan terjadi umpan balik yang berhubungan dengan niat, tekad, upaya, usaha untuk cenderung diwujudkan dalam perbuatan, artinya setelah menyaksikan pertunjukan wayang ternyata beberapa penggemar wayang itupun dipengaruhi oleh sikap dan tingkah laku dari sangat cinta dan simpatinya terhadap penampilan para tokoh yang dirinya merasa dapat menerima dan cocok untuk dapat melaksanakannya (Sugito, Dakwah, 58)

Yang tidak kalah pentingnya wayang kulit juga mampu menggugah motivasi masyarakat untuk mendalami ajaran Islam, seperti dalam lakon jimat kalimasada.

Dalam lakon tersebut orang akan tergugah minatnya atau hati nuraninya untuk mengetahui dan mengamalkan isi jimat kalimasada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Drs. Bambang Sugito juga mengatakan bahwa wayang dapat menggugah hati kecil penontonnya dari yang belum mengenal tentang agama Islam sampai ia menjadi orang Islam yang menjalankan ibadahnya. (Sugito, Dakwah, 59)

Dalam situasi yang demikian inilah dalang mempunyai peluang besar dalam memasukkan dan menyelinapkan ajaran Islam, sehingga pemirsa bisa dipengaruhi oleh ajaran yang dibawanya lewat media wayang kulit.

Berpijak pada pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa wayang mampu memberikan peningkatan terhadap aqidah masyarakat, jika mereka menghilangkan praktek-praktek dari nenek moyang, seperti persembahan sesaji, karena perbuatan tersebut dapat membahayakan kemurnian Aqidah Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Masyarakat Desa Sedati Gede memakai tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi, karena menurut mereka pertunjukan wayang menggambarkan tindakan manusia yang pantas dan tidak pantas, sehingga mereka mempunyai maksud dan tujuan untuk mempertahankan hidup yang selaras yaitu hidup dalam keadaan rukun dan tentram dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. Sebab di dalam kehidupan manusia terdapat hubungan vertikal dan horizontal. Sikap manusia di dalam hubungan vertikal menunjukkan adanya pengakuan manusia bahwa hidup ini ada yang mengatur dan menentukan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sikap manusia dalam mencapai keseimbangan, maksudnya sebagai manusia kita harus memelihara, memanfaatkan dan mengatur lingkungan tanpa harus mengganggu alam semesta. Dengan cara yang demikian diharapkan tindakan manusia pada akhirnya akan mampu melestarikan keseimbangan antara Tuhan, sosial dan alam serta dapat mencegah dari kehancuran.

Pelaksanaan tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi ini dilaksanakan atas hasil musyawarah dari para warga desa yang sesuai dengan

tradisi yang sudah turun temurun. Adapun pelaksanaan ini terdiri dari persiapan upacara, pihak-pihak yang terlibat meliputi panitia pelaksana, para undangan dan semua warga masyarakat. Perlengkapan upacara meliputi cok bakal, tumpeng dan ayam panggang, nasi golong, nasi putih dan nasi kuning, kupat lepet, pisang raja setangkep dan wayang kulit. Waktu dan tempat, waktunya hanya dapat ditentukan bulannya saja yaitu Jumadil Awal sedangkan mengenai hari dan tanggalnya tidak bisa ditentukan sebab dapat berubah setiap tahunnya, adapun mengenai tempatnya di balai desa. Kemudian awal upacara serta proses jalannya upacara, adapun susunan acaranya adalah pembukaan dengan membaca tawassul, pembacaan surat yasin dan tahlil, penutup atau do'a, kemudian makan bersama atau syukuran, serta pagelaran wayang kulit semalam suntuk.

Pengaruh pewayangan terhadap aqidah masyarakat adalah wayang dapat atau mampu memberikan peningkatan terhadap aqidah masyarakat, jika mereka menghilangkan praktek-praktek nenek moyang, seperti persembahan sesaji, karena perbuatan tersebut dapat membahayakan kemurnian aqidah Islam.

B. Saran

Setelah memahami dan menghayati pembahasan tentang tradisi pewayangan dalam pelaksanaan sedekah bumi yang berkembang di masyarakat Desa Sedati Gede, beberapa pemikiran penting yang perlu disampaikan dalam pembahasan terakhir ini sebagai saran, agar menjadi renungan segenap pembaca diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Selalu memperdalam ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. selalu menjaga keselarasan diri dengan alam pe.nbangunan yang sedang dilaksanakan sesuai dengan tugas masing-masing
3. selalu sadar diri, eling lan waspada .Dengan sadar diri segala tindakan yang dilakukan niscaya bermanfaat bagi sesama, alam sekitar dan diri sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rimeka Cipta.
- Amir, Hamzim. 1997. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bintoro, Asri. 2002. *Budaya Jawa*, Jakarta : Anggra Intitute.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung : Arti Line.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Harusantoto, Budiono, 2001., *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogayakarata : Hanindita.
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit*, Jakarta : Grafiti.
- Haryanto, S. 1989. *Bayang-Bayang Adhiluhung*, Semarang : Dahara Prize.
- Ismunandar, RM. 1994. *Wayang Asal Usul dan Jenisnya*, Semarang : Dahara Prize.
- Kamajaya. 1985. *Tiga Suri Teladan : Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Cerita Wayang*, Jakarta : U.P. Indonesia.
- Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Renika Cipta.
- Koentjoroningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Djambatan
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang: Sebuah Tinjauan filosofis*, Jakarta : CV. Haji Mas Agung.
- Mustopo, Habib. ?. *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Negoro, Suryo S. 2001. *Kejawean Membangun Hidup Mapan Lahir Batin*, Surakarta : Bumi Raya.

- Poerwardarminto, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Republik Indonesia, Departemen Agama. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Qur'an.
- Sahardi dan Subagijo, Wisnu. 1997. *Arti Makna Tokoh Pewayangan Ramayana Dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak*, Jakarta : Depdikbud RI.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES.
- Sedyo Wati, Edi dan Domono, Sapardi Djoko, *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sujanto. 1995. *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang : Dahara Prize.
- Wijanarko. 1991. *Selayang Pandang Wayang Menak*, Yogyakarta : Amigo.
- Wijanarko, S. 1990. *Mendalami Seni Wayang Purwa*, Yogyakarta : Amigo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id